

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi manusia. Umumnya, belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek tertentu, baik itu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Sardiman menyatakan bahwa belajar melibatkan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lainnya.

Dalyono (2015, hlm. 49) menjelaskan belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan tekun dan penuh kesungguhan untuk mencapai perubahan dalam diri seseorang, meliputi sikap, kebiasaan, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki

Purwanto (2018, hlm. 43) berpendapat Belajar adalah proses di mana siswa membuat perubahan pada dirinya melalui interaksi dengan lingkungan, baik itu dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dari pendapat diatas bahwa Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam tingkah laku seseorang, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Tujuan Belajar

Menurut Feida (2020, hlm. 16) Tujuan Belajar adalah kondisi di mana terjadi perubahan tingkah laku individu setelah mengalami proses belajar. Melalui belajar, diharapkan terjadi peningkatan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga aspek lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Tujuan belajar adalah untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku seseorang, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 42-49) Ada berbagai prinsip umum yang dapat diterapkan sebagai pedoman untuk meningkatkan pembelajaran. Prinsip umum tersebut berkaitan dengan :

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian siswa akan timbul ketika mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

2) Keaktifan

Dalam proses belajar, siswa menunjukkan keaktifan melalui berbagai bentuk, baik fisik maupun psikis. Selain itu, keaktifan dalam belajar juga dapat terlihat dari kondisi mental yang aktif, yang memungkinkan siswa untuk mengolah informasi yang diterima dengan baik.

3) Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Siswa harus belajar secara individu atau berkelompok dengan cara langsung dan aktif melalui kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*).

4) Pengulangan

Prinsip pengulangan sangat penting karena bertujuan meningkatkan kemampuan mental dan berperan dalam membentuk kebiasaan, sehingga respons yang benar dapat terbentuk.

5) Tantangan

Dalam kegiatan belajar, hambatan adalah hal yang tak terhindarkan. Hambatan-hambatan ini justru menantang siswa untuk lebih giat dalam melakukan pemecahan masalah.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan bersemangat dalam belajar ketika mereka memperoleh hasil yang baik. Hasil yang baik menjadi umpan balik yang menyenangkan bagi siswa dan dapat memengaruhi usaha belajar mereka di masa depan. Untuk meningkatkan hasil belajar,

diperlukan penguatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga dapat berupa penguatan yang tidak menyenangkan, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa prinsip belajar terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan dan keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan.

d. Teori Belajar

Menurut Nurlina, dkk (2022, hlm. 12-20) Ada empat teori belajar yaitu teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik.

1) Teori Behavioristik

Teori ini menekankan perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman belajar. Teori ini merupakan aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap tujuan peningkatan teori dan praktik belajar dalam dunia pendidikan. Seseorang dianggap telah belajar ketika menunjukkan perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran.

2) Teori Kognitif

Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar tidak selalu terkait dengan perubahan perilaku atau sikap yang dapat diamati oleh guru. Teori kognitif meyakini bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman mereka dalam melihat situasi yang berkaitan dengan tujuan proses belajar mengajar. Teori ini juga menyatakan bahwa belajar terjadi melalui proses persepsi yang kemudian menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah tersimpan di dalam diri seseorang. Proses pembelajaran yang berdasarkan teori kognitif tidak berjalan secara terpisah-pisah, melainkan melalui proses yang menyeluruh dan terus mengalir.

3) Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan upaya untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Pendasaran teori ini adalah pembelajaran kontekstual, di mana manusia secara bertahap

membangun pengetahuan mereka dan menyebarkannya melalui konteks yang terbatas dan dalam jangka waktu yang direncanakan. Dalam konteks pendidikan, teori konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

4) Teori Humanistik

Teori belajar ini lebih memperhatikan perkembangan pengetahuan dari perspektif kepribadian manusia. Ini disebabkan karena humanistik menekankan pengamatan terhadap aspek-aspek kepribadian manusia. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Fokus utama teori belajar humanistik adalah pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, analisis fenomena sosial, dan pengembangan hati nurani melalui materi-materi pelajaran.

2. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif, yang mengacu pada kekuatan internal dalam diri individu yang mendorong mereka untuk bertindak atau berperilaku. Motif ini dapat diinterpretasikan melalui tingkah laku, seperti dorongan atau rangsangan yang muncul untuk menghasilkan perilaku tertentu. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk meningkatkan perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan pribadi.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 25) motivasi sangat bervariasi, dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu :

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 1. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
 2. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
- b. Motivasi menurut pembagian :
 1. Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.

2. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
 3. Motif-motif objektif
- c. Motivasi jasmani dan rohani
1. Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
 2. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah upaya untuk menciptakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, serta menghindari atau mengurangi ketidaknyamanan jika tidak suka terhadap suatu hal. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, namun tumbuh dan berkembang dalam diri individu. Lingkungan adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi seseorang untuk belajar. (Amna, 2017, hlm. 175).

Menurut Kompri (2016, hlm. 229) Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Menurut Uno (2021, hlm. 23) Motivasi Belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Semua ini muncul karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan. Motivasi dalam belajar dapat berasal dari faktor

intrinsik, seperti keinginan untuk sukses dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta aspirasi akan cita-cita. Faktor ekstrinsik, seperti penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan kegiatan pembelajaran yang menarik, juga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Adapun menurut Sardiman (2018, hlm. 89), mengatakan bahwa Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang aktif tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena dorongan tersebut sudah ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang aktif karena adanya rangsangan atau imbalan dari luar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat penting untuk bertambahnya gairah dalam belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Sardiman (2018, hlm. 75) mengatakan bahwa Motivasi belajar adalah kekuatan internal dalam diri siswa yang memicu aktivitas belajar, memastikan kelancaran proses belajar, dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar. Menurut Dalyono (2015, hlm. 201), motivasi belajar adalah syarat mutlak dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal.

Berdasarkan uraian-uraian di atas bahwa motivasi belajar ialah dorongan dari diri sendiri maupun dari orang lain yang akan menimbulkan perasaan atau keinginan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018, hlm.25) menyebutkan fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut :

- a. Motivasi mendorong individu untuk bertindak sebagai penggerak atau sumber energi yang menggerakkan aktivitas. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai motor penggerak di setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Motivasi menentukan arah tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi memberikan arahan dan mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Motivasi membantu dalam menyaring tindakan yang dilakukan, yaitu menentukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan dan mengeliminasi tindakan yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan yang akan mencapai tujuannya yang diharapkan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 97), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita dapat meningkatkan motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, karena pencapaian cita-cita tersebut akan membantu dalam mewujudkan aktualisasi diri..

- b. Kemampuan siswa.

Kemampuan atau kecakapan siswa perlu sejalan dengan keinginannya untuk mencapai sesuatu. Dengan kata lain, kemampuan yang dimiliki akan memperkuat motivasi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya..

- c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang dalam kondisi sakit, lapar, atau emosional yang tidak stabil akan mengganggu konsentrasi belajar. Sebaliknya, siswa yang dalam kondisi sehat, sudah makan, dan berada dalam suasana hati yang baik akan lebih fokus pada penjelasan pelajaran. Oleh karena itu, kondisi jasmani dan rohani siswa berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar.

- d. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan dinamika sosial masyarakat sekitarnya. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa dapat dipengaruhi

oleh lingkungan di sekitarnya. Bencana alam, lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, serta konflik antar siswa dapat mengganggu fokus belajar. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang menyenangkan dan harmonis antara siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenang, teratur, dan menarik, semangat dan motivasi belajar dapat lebih mudah ditingkatkan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. TV dan Film yang semakin mudah diakses, mempengaruhi budaya siswa di era modern. Semua ini mempengaruhi motivasi belajar siswa secara dinamis. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.

f. Upaya guru membelajarkan siswa.

Jika upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Menurut Kompri (2016:232) Motivasi belajar adalah aspek psikologis yang mengalami perkembangan dan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis serta kematangan psikologis siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi :

1. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik..

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu didukung oleh kemampuan dan keterampilannya untuk mencapainya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan mental siswa, seperti kesehatan mereka, dapat mempengaruhi konsentrasi dalam belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa.

Lingkungan siswa meliputi lingkungan alam, tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Menurut Rima (2016, hlm. 327-328) Ada dua faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, termasuk kondisi fisik dan mental, cita-cita, kemampuan, dan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti metode pengajaran guru, fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan mental siswa, kemampuan, dan keadaan mereka pada saat itu. Selain itu, faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa mencakup lingkungan keluarga, peran guru, fasilitas belajar di sekolah, dan interaksi sosial siswa..

d. Indikator Motivasi belajar

Dalam belajar siswa memerlukan motivasi. Menurut Sardiman (2018, hlm. 83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya menunjukkan kemampuan untuk bekerja terus menerus tanpa henti sampai selesai..
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar serta menjalankan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, memiliki keberanian untuk menghadapi dan mencari solusi terhadap masalah yang kompleks seperti masalah ekonomi atau pemberantasan korupsi.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya mampu melakukan tugas-tugasnya tanpa perlu dipaksa atau diingatkan.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2018, hlm. 23) Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan belajar yang menarik, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti mengambil indikator motivasi belajar yaitu tekun dalam menghadapi tugas, gigih menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih suka bekerja secara mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, mampu mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, serta senang mencari dan memecahkan masalah.

4. Keaktifan Siswa

a. Pengertian keaktifan Siswa

Keaktifan yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar. Belajar tidak hanya sekadar duduk dan mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga membutuhkan partisipasi aktif dalam pemikiran dan tindakan siswa sendiri. Menurut Sudirman (2014, hlm 98) Keaktifan mencakup kegiatan fisik dan mental, yaitu bertindak dan berpikir sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dalam belajar adalah aspek penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Sinar (2018, hlm. 12) Keaktifan siswa dalam proses belajar adalah upaya mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar, baik melalui kegiatan belajar kelompok maupun secara individu. Keaktifan ini bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Siswa aktif membangun pemahaman tentang masalah atau hal-hal yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

Adapun menurut Agung & Yuli (2020, hlm. 169) Keaktifan siswa merujuk pada aktivitas atau perilaku yang terjadi selama proses belajar-mengajar. Ini mencakup kegiatan yang mendukung proses belajar seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan dari guru, berkolaborasi dengan siswa lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Maka dari itu bahwa Keaktifan belajar siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, baik fisik maupun non-fisik, dalam pembelajaran di kelas. Ini termasuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menyatakan pendapat untuk memperoleh pemahaman pribadi terhadap materi yang diajarkan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Menurut (Ayu Nurmala dkk., 2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar meliputi memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengingatkan kompetensi yang harus dimiliki siswa, menyajikan stimulus seperti masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari, memberikan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, mendorong aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, melaksanakan tes singkat pada akhir pembelajaran, serta melakukan ringkasan dari materi yang telah disampaikan..

Menurut Sumandi (2014) menjelaskan Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Yang pertama faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) meliputi :

1. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi dibagi menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani dan juga keadaan fungsi-fisiologis. Keadaan jasmani dapat mempengaruhi aktivitas belajar; kondisi tubuh yang segar berbeda

dengan yang lelah. Selain itu, fungsi fisiologis seperti penggunaan pancaindra yang optimal juga memengaruhi proses pembelajaran.

2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa mencakup perhatian siswa, pengamatan, respons dan variasinya, imajinasi, ingatan, proses berpikir, emosi, motivasi, dan aspirasi siswa.

Yang kedua, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar (faktor eksternal) meliputi :

1. Faktor non-sosial

Kategori ini sangat bervariasi dan meliputi berbagai hal, seperti kondisi udara, suhu, cuaca, waktu, lokasi, peralatan pembelajaran, dan lain-lain.

2. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini yaitu faktor kehadiran manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Keaktifan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar siswa, yang dapat membuat proses belajar lebih menarik dan meningkatkan motivasi mereka. Keaktifan juga dapat ditingkatkan dengan cara mengenali siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi mereka.

c. Indikator Keaktifan siswa

Menurut Sinar (2018, hlm. 18-20) Keaktifan dalam proses pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa di kelas dapat dinilai dengan mengamati aktivitas mereka selama mengikuti pelajaran di kelas. Adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi :

1. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami.

Proses pengalaman ini melibatkan siswa dalam belajar secara mandiri, termasuk mengajukan pertanyaan, memberi jawaban kepada teman, dan mencoba menerapkan materi yang dipelajari.

2. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif.

Peristiwa belajar adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi maksimal dari siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, dan yang terpenting, berkolaborasi aktif dalam proses belajar.

3. Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah.

Ketika berada dalam proses pembelajaran, terutama dalam materi praktis, ada saatnya siswa tidak sepenuhnya memahami maksud rekan mereka. Inilah saat interaksi edukatif antara siswa terjadi. Jika ada masalah dalam kelompok belajar, mereka akan berupaya menyelesaikannya sendiri demi mencapai hasil yang terbaik.

Menurut Kezia & Debora (2020, hlm. 43) menyebutkan bahwa indikator keaktifan, yaitu : (1) Memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. (2) Berani bertanya selama pembelajaran, (3) Berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, (4) Berani untuk mempresentasikan pemahamannya di depan kelas.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 61) Indikator Keaktifan siswa yaitu : (1) Siswa aktif melakukan tugas pembelajaran selama proses belajar mengajar. (2) Siswa aktif terlibat dalam pemecahan masalah selama pembelajaran. (3) Siswa siap bertanya kepada teman atau guru jika ada materi yang tidak dipahami atau mengalami kesulitan. (4) Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. (5) Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru. (6) Siswa mampu mengevaluasi kemampuan diri dan hasil belajar yang diperoleh. (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah. (8) Siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas atau masalah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas peneliti mengambil indikator keaktifan belajar siswa yaitu memperhatikan, bertanya, menjawab

pertanyaan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah dan berani menampilkan hasil pemahamannya.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Menurut Zaiful dkk (2019, hlm.9) Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang menggambarkan perubahan yang dicapai oleh siswa. Perubahan ini biasanya diukur dengan simbol, angka, huruf, atau kalimat sebagai indikator keberhasilan siswa, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Prestasi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak secara komprehensif.

Menurut Syah (2017, hlm. 148) Prestasi belajar menggambarkan hasil belajar yang ideal, mencakup semua aspek psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang mengalami perubahan karena pengalaman dan proses pembelajaran siswa.

Dari pendapat di atas bahwa Prestasi adalah hasil dari aktivitas seseorang yang telah dilakukan, diciptakan, dan memberikan kepuasan yang diperoleh melalui proses kerja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Zaiful, dkk (2019, hlm. 10) Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis seperti kesehatan dan keadaan tubuh, serta faktor psikologis seperti minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan gaya belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa, seperti pengaruh dari keluarga dan kondisi lingkungan alam. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi untuk memengaruhi prestasi belajar siswa, dengan tujuan untuk mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Menurut Wahab (2015, hlm. 247-248) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut :
(1) Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; (2)

Perkembangan dan pengukuran otak, dan(3) Kecerdasan (intelejensi) emosional.

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor fisik dan mental, yaitu kondisi kesehatan
 - b) Faktor psikologis, termasuk pengetahuan, motivasi belajar, perilaku, perasaan, minat, dan kondisi sosial-budaya
 - c) Faktor kelelahan, kelemahan: kelelahan aktual dan penipisan dunia lain (waskita)
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor keluarga, melalui pola asuh orang tua, hubungan keluarga, dan kondisi keuangan.
 - b) Faktor sekolah, seperti strategi pengajaran, program pendidikan, keterlibatan guru, disiplin sekolah, dan kebijakan pembelajaran.
 - c) Faktor lingkungan lokal, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial, teman sebaya, dan karakteristik lingkungan fisik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa meliputi faktor internal dari diri siswa serta faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan interaksi dengan teman.

c. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Zaiful, dkk (2019, hlm. 9) Semua aspek psikologis yang berubah karena pengalaman dan proses belajar siswa termasuk dalam indikator prestasi belajar. Area cipta, rasa, dan karsa termasuk di area ini.

Menurut Syah (2017, hlm. 217) hal-hal yang dijadikan tolak ukur dalam indikator prestasi belajar adalah :

- a. Indikator ranah kognitif adalah pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi, dan analisis.
- b. Ranah afektif adalah penerimaan, sambutan, apersepsi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karateristi (penghayatan).

- c. Ranah psikomotor adalah keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Berdasarkan kedua pendapat diatas peneliti mengambil indikator prestasi belajar terdiri dari ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotor.

d. Karakteristik Prestasi Belajar

Menurut Zaiful, dkk (2019, hlm. 14-16) Prestasi belajar dicapai melalui proses interaksi pembelajaran yang mempengaruhi optimalisasi prestasi belajar siswa. Keberhasilan belajar tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang memiliki sifat edukatif, sehingga karakteristik prestasi belajar juga termasuk dalam karakteristik interaksi pembelajaran yang bernilai edukatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar menjadi tujuan untuk membantu siswa dalam perkembangan tertentu.
- 2) Ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan untuk mencapai tujuan secara optimal.
- 3) Materi yang telah ditentukan diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif.
- 4) Ditandai dengan partisipasi siswa yang aktif secara fisik dan mental, ini mendukung proses pembelajaran agar memberikan pengaruh yang sesuai dengan cara siswa belajar.
- 5) Mengoptimalkan peran guru.
- 6) Kedisiplinan, yang diperlukan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, efektif, dan efisien. Dengan menjalankan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya, siswa secara otomatis akan memiliki kedisiplinan.
- 7) Ada batas waktu; ini adalah fitur yang tidak dapat ditinggalkan karena setiap tujuan diberi batas waktu untuk tercapai.
- 8) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

e. Cara mengukur prestasi belajar

Cara mengukur prestasi belajar dengan melakukan tes prestasi, Tes prestasi adalah alat pengukuran yang digunakan untuk memperkirakan pencapaian individu setelah melalui suatu proses pembelajaran. Menurut Arikunto dalam Hakim & Izzah (2020, hlm. 72) Tes prestasi biasanya dilakukan menjelang akhir periode pembelajaran dan mencakup semua materi yang telah diajarkan. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa jenis ujian yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa.:

- a) Tes kemampuan dasar, dilakukan sebelum siswa memulai suatu rangkaian pembelajaran.
- b) Tes diagnostik, dikerjakan sebelum atau pada awal pembelajaran untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran tertentu. Hasil tes ini membantu dalam merencanakan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.
- c) Tes formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi bagaimana siswa memahami materi dan memberikan umpan balik kepada pengajar dan siswa tentang perkembangan belajar mereka.
- d) Tes sumatif, dilakukan menjelang akhir periode pembelajaran seperti ujian semester. Tujuan utama tes ini adalah untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa setelah menyelesaikan seluruh materi pembelajaran dalam suatu periode waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa ada empat cara untuk menilai prestasi belajar siswa: tes kemampuan dasar, tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif.

6. Keterkaitan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa

Menurut Zaiful dkk (2019, hlm.18) Motivasi berperan sebagai sistem *reward* yang efektif dalam meraih prestasi belajar. Karena tidak ada siswa yang menginginkan hasil belajar yang buruk, aktivitas belajar siswa

dirancang untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, mereka bersaing untuk mencapainya dengan upaya seoptimal mungkin. Dengan dorongan yang timbul oleh motivasi belajar, secara tidak langsung siswa akan terus berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar. Itulah yang nantinya akan berdampak positif bagi perkembangan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut Sinar (2018, hlm 3) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa untuk belajar secara aktif mengakibatkan rendahnya pula prestasi yang diperoleh. Keaktifan siswa merupakan aspek penting dalam belajar karena apabila siswa tersebut aktif dalam pembelajaran maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Tingkat prestasi yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi belajar dan keaktifan siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan sangat termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar. (Sardiman, 2016).

Tabel 2 1*Penelitian Terdahulu*

No	Nama peneliti / Tahun / Judul	Pendekatan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Irvan dan Elvina /2019 / Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Merangin	Pendekatan Kuantitatif	Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Merangin. Dari regresi sederhana dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar secara langsung sebesar 0,454 atau 45,4%.	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.	Dalam penelitian Irvan dan Elvina tidak ada variable independen Keaktifan siswa. dan perbedaanya terletak pada tempat penelitiannya.
2	Agung Prasetyo dan Yuli Iftitah / 2020 / Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Islam Raden Patah di Depok	Pendekatan Kuantitatif	Berdasarkan analisis yang dilakukan, menyatakan adanya pengaruh meningkat keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. keaktifan belajar (variabel x) terhadap prestasi belajar (variabel y) dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,757$. Efektifitas penggunaan	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang keaktifan siswa terhadap prestasi belajar.	Dalam penelitian Agung Prasetyo dan Yuli Iftitah tidak ada variabel independen Motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam

			keaktifan belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam belajar besarnya 57,3%. Dan ada faktor lain sebesar 42,7% yang belum diketahui.		Raden Patah sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung.
3	Maya Arumsari dkk / 2022 / Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Di Kota Surakarta	Pendekatan kuantitatif	Berdasarkan analisis yang dilakukan, menyatakan bahwa Motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,395 > 0,153$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar.	Terletak pada tempat penelitian, dan mata pelajarannya.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Siswa yang tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran berlangsung hal ini terjadi karena kurangnya motivasi terhadap materi tersebut dan lingkungan belajar yang belum kondusif yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa. Selain itu, kurangnya tugas yang melibatkan siswa sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan diskusi kelompok, kerja kelompok atau simulasi peran, diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan menerima hasil yang lebih sedikit.. Menurut Uno (2021, hlm. 23) motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam dan dari luar siswa untuk mengubah perilaku mereka, biasanya dengan bantuan indikator atau faktor pendukung lainnya.

Indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2018, hlm. 83) yaitu : (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) Lebih senang bekerja mandiri, (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau berulang-ulang sehingga tidak kreatif, (6) Dapat mempertahankan pendapatnya, (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, (8) senang mencari dan memecahkan masalah.

Keaktifan siswa dalam proses belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Sinar (2018, hlm. 12), keaktifan siswa dalam proses belajar adalah upaya siswa untuk belajar, baik secara kelompok maupun secara mandiri.

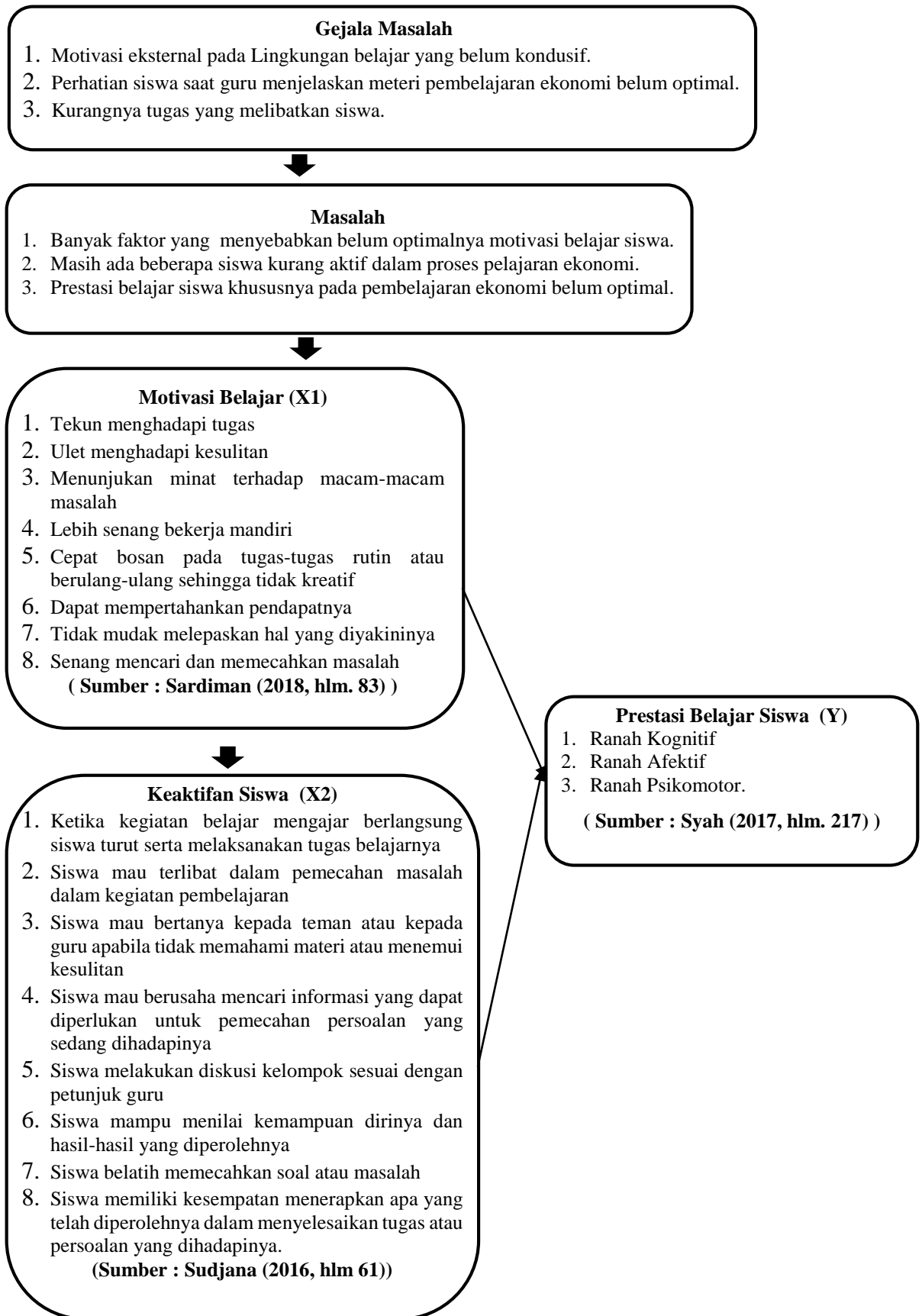
Indikator keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2016, hlm. 61) yaitu : (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan

masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (8) Siswa memiliki kesempatan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Siswa yang mendapatkan penanaman motivasi serta aktif dalam pembelajaran akan berbeda prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan penanaman motivasi dan tidak aktif/pasif dalam proses pembelajaran. Menurut Zaiful dkk (2019, hlm.9) Prestasi Belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah di tetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

Indikator prestasi belajar siswa menurut Syah (2017, hlm. 217) yaitu : (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif, (3) Ranah Psikomotor.

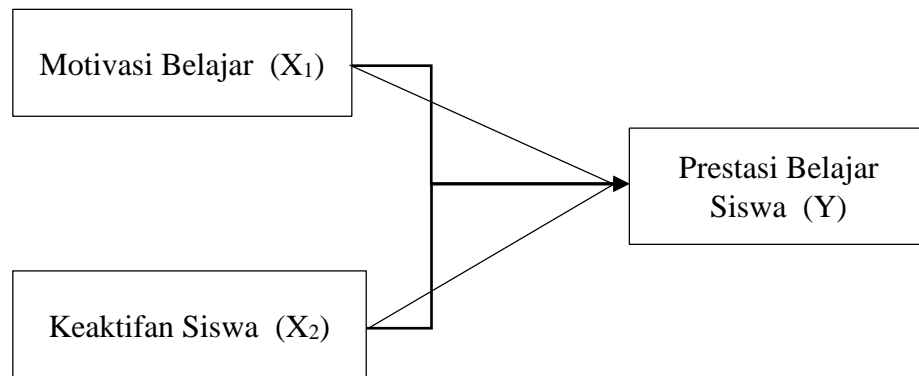
Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas, maka paradigma dalam penelitian yaitu :



Gambar 2 2

Paradigma Penelitian

Keterangan :

X₁ (Variabel Bebas) : Motivasi Belajar

X₂ (Variabel Bebas) : Keaktifan Siswa

Y (Variabel Terikat) : Prestasi Belajar Siswa

—————>: Pengaruh

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi menurut Husaini dan Purnomo adalah Pernyataan yang dapat diuji kebenaran secara empiris dan prinsip adalah pernyataan yang berlaku umum bagi gejala tertentu dan mampu menjelaskan kejadian yang terjadi.

Penelitian ini mengenai Pengaruh Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar siswa Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Pasundan 1 Bandung dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Motivasi dan keaktifan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar pada pembelajaran ekonomi siswa.

- b) Prestasi belajar sangat penting dalam proses karena untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran ekonomi
- c) Motivasi belajar, keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa saling berkaitan dan saling berpengaruh .

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 27) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : $\rho_{yx} \neq 0$ = Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi SMA Pasundan 1 Bandung.